

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia terdiri dari beberapa etnis dan kebudayaan yang beranekaragam dan setiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat etnis baik berwujud sebagai komunitas desa, kota, sebagai kelompok kekerabatan, atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak khas yang terutama terlihat oleh orang di luar warga masyarakat bersangkutan. Corak khas dari suatu kebudayaan bisa tampil karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur yang kecil berupa unsur kebudayaan fisik dengan bentuk khusus atau sebaliknya corak khas tadi juga dapat disebabkan karena adanya kompleks unsur-unsur yang lebih besar. Salah satu kebudayaan yang mempunyai corak khas dari kebudayaan lainnya yaitu kebudayaan etnis Sunda yang berada di Propinsi Jawa Barat, yang mempunyai kepribadian dan identitas khusus dan tentunya berbeda dengan kebudayaan-kebudayaan etnis lainnya (Kontjaraningrat, 2009:214-215). Nilai-nilai kebudayaan etnis Sunda tercermin dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat hal ini terlihat masih banyak ditemukannya kampung adat yang mempunyai cirri khas dan salah satunya yaitu masyarakat Kampung Adat Pulo.

Masyarakat Kampung Adat Pulo merupakan suatu perkampungan yang terdapat di dalam pulau di tengah kawasan *situ* Cangkuang. Kampung Adat Pulo itu

sendiri terletak di Desa Cangkuang, Kampung Ciakar, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. Pendiri Kampung Pulo ini adalah Embah Dalem Arif Muhammad, ia merupakan anggota tentara Kerajaan Mataram dari Jawa Tengah yang pergi menyerang Belanda ke Batavia. Penyerangannya gagal dan ia tidak kembali ke Kerajaan Mataram malah menetap di Cangkuang tepatnya di Kampung Adat Pulo dan ia mengajarkan serta menyebarkan agama Islam kepada masyarakat sekitarnya, sebelum datangnya Embah Dalem Arif Muhammad masyarakat Kampung Adat Pulo dulunya beragama Hindu.

Masyarakat Kampung Adat Pulo memiliki nilai-nilai kepercayaan terhadap para leluhur, salah satunya leluhur kepercayaan masyarakat setempat ialah Embah Dalem Arif Muhammad dan masyarakat Kampung Adat Pulo serta masyarakat Cangkuang merupakan keturunan dari Embah Dalem Arif Muhammad. Berdasarkan sumber yang diperoleh dari bapak Zaki Munawar selaku petugas dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut menyatakan bahwa cikal bakal masyarakat Cangkuang berasal dari Kampung Adat Pulo. Hal ini berkaitan dengan budaya masyarakat tersebut, apabila anak perempuan atau anak laki-laki masyarakat Kampung Adat Pulo sudah menikah harus meninggalkan kampung tersebut dan mereka hanya diperbolehkan tinggal setelah pernikahan selama 2 minggu.

Masyarakat Kampung Adat Pulo dan masyarakat Cangkuang setiap tanggal 10 Muharam selalu menyelenggarakan ritual keagamaan, pada bulan Mulud masyarakatnya selalu memperingati hari lahir Kanjeng Nabi Muhammad SAW dan

bulan Rajab memperingati Isra Mi'raj. Pada hari-hari tersebut di Kampung Adat Pulo akan terasa sekali tradisi yang bernapaskan Islam yang masih di laksanakan dan diperingati oleh masyarakat Kampung Adat Pulo. Setiap tanggal 14 Maulud masyarakat Kampung Adat Pulo melaksanakan upacara adat yaitu memandikan benda-benda pusaka seperti keris, batu aji, peluruh dari batu yang dianggap bermakna dan mendapat berkah dalam upacara adat ini dipimpin oleh ketua adat dan juga melaksanakan upacara-upacara lain seperti upacara bercocok tanam, pernikahan, dan kelahiran seorang anak.

Karakteristik kebudayaan yang dimiliki masyarakat Kampung Adat Pulo berbeda dengan masyarakat tradisional Sunda lainnya yang berada di Jawa Barat. Salah satu yang membedakan dari Kampung adat lainnya yaitu di Kampung Adat Pulo ini jumlah bangunan yang berada diwilayah Kampung adat tersebut hanya ada 7 bangunan dan bangunan tersebut tidak boleh ditambah atau dikurangi, jumlah 7 bangunan ini mempunyai arti tersendiri yaitu untuk melambangkan anak-anak Embah Dalem Arif Muhammad yang berjumlah 7 orang dan sistem kekerabatan yang berlaku di masyarakat Kampung Adat Pulo agak berbeda dengan masyarakat Sunda pada umumnya. Pada masyarakat Kampung Adat Pulo yang mempunyai hak waris rumah adat adalah pihak perempuan tertua, sedangkan tanggung jawab keluarga dipegang oleh suaminya. Masyarakat Kampung Adat Pulo ini juga memiliki pantangan-pantangan dalam kehidupan sehari-harinya seperti dilarang berziarah pada hari Rabu ke makam Embah Dalem Arif Muhammad atau pun makam-makan

keramat lainnya, dilarang memukul goong besar, dan memelihara tenak besar berkaki empat. Pada saat sekarang ini mereka masih mempertahankan kebudayaan tersebut sebagai penghormatan kepada leluhur mereka dan adanya acaman yang menyatakan bahwa apabila mereka tidak melaksanakan aturan atau pun melanggar aturan tersebut mereka akan mendapatkan musibah.

Perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat Kampung Adat Pulo mulai terjadi pada tahun 1976 hal ini bersamaan dengan dibukanya kawasan situ Cangkung sebagai tempat pariwisata dan pada saat juru kunci pak Izi. Dimana tradisi-tradisi mulai memudar salah satunya tradisi yang ditinggal oleh masyarakat Kampung Adat Pulo yaitu dilarang menggunakan payung di lingkungan Kampung Adat Pulo, dilarang jalan *ngepat*, dan dilarang meludah di lingkungan Kampung Adat Pulo. Tradisi-tradisi tersebut pada saat sekarang ini sudah dilupakan oleh masyarakat adat tersebut, sebelum dijadikan tempat wisata di Kampung Adat Pulo selalu diadakan ziarah kepada makam Embah Dalem Arif Muhammad setiap Jumat Kliwon yang para penziarahnya datang dari berbagai kota yang ada di Jawa Barat. Seiring dengan arus modernisasi lambat laun telah memengaruhi perilaku masyarakat Kampung Adat Pulo, meskipun dari mereka tetap memegang teguh seluruh pantangan yang berlaku.

Perkembangan yang terjadi di lingkungan masyarakat Kampung Adat Pulo yang akan dibahas oleh penulis adalah perkembangan dalam hal sosial dan budaya yang telah mengalami perubahan dalam jangka waktu sekitar 24 tahun yaitu antara

tahun 1976-2000. Perubahan awal yang dirasakan oleh masyarakat setempat terjadi pada tahun 1976, pada tahun tersebut kawasan *situ* Canguang resmi dijadikan sebagai tempat wisata dan secara pelan-pelan telah mengubah kehidupan sosial masyarakat Kampung Adat Pulo. Salah satu perubahan yang dirasakan masyarakat Kampung Adat Pulo yang tadinya bermata pencaharian sebagai petani kini telah beralih menjadi seorang pedagang dengan mendirikan warung-warung di sekitar kawasan *situ* Canguang.

Peningkatan sumber daya manusia merupakan kebutuhan mendasar yang harus diupayakan untuk menepuh era globalisasi, dimana batas antar wilayah menjadi samara dan persaingan persaingan berbagai bidang semakin kompetitif, semua itu memerlukan kecanggihan teknologi dan sumber manusia yang handal. Salah satu wujud dari usaha pemenuhan kebutuhan sumber daya manusia yang handal adalah melalui pendidikan dengan meningkatnya kualitas pendidikan pada masyarakat Kampung Adat Pulo diharapkan kualitasnya. Masyarakat Kampung Adat Pulo turut meningkatkan mutu pendidikan masyarakatnya dengan mengikuti program pemerintah yaitu program wajib belajar sembilan tahun, program ini untuk pemberantas buta huruf dikalangan masyarakat Kampung Adat Pulo khususnya generasi mudanya. Oleh karena itu pendidikan memberi suatu nilai tertentu bagi manusia dalam membuka pikirannya secara rasional atau berpikir ilmiah. Pendidikan mengajarkan pada setiap orang agar dapat bafikir lebih objektif terutama terhadap

penilaian manfaat kebudayaan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia (Nazsir, 2008:162).

Melalui pendidikan ini masyarakat Kampung Adat Pulo mulai mengerti akan perubahan untuk menuju kearah yang lebih baik, salah satunya yaitu dengan listrik masuk ke masyarakat Kampung Adat Pulo terjadi pada tahun 2000 yang pada waktu itu dipimpin oleh kuncen yang bernama bapak Iri, masuknya listrik ke Kampung Adat Pulo ini atas permintaan masyarakat adat setempat, sebelum masuknya listrik ke Kampung Adat Pulo alat penerangan yang digunakan oleh masyarakat setempat yaitu *damar cempor* yang menggunakan minyak tanah, atau kapas yang diberi minyak kelapa kemudian dibakar atau pun buah jarak yang dibakar. Masuknya listrik ini berkaitan dengan hal kesehatan dan penerangan untuk masyarakat Kampung Adat Pulo itu sendiri dan, setelah masuknya listrik masyarakat bisa menikmati beberapa fasilitas elektronik contohnya seperti radio, dan televisi. Salah satunya yang membawa perubahan terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Adat Pulo yaitu media televisi. Perubahan yang dirasakan oleh masyarakat adat kampung tersebut yaitu dalam hal cara berpakaian. Generasi muda masyarakat Kampung Adat Pulo dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih dewasa kurang sopan dalam bertutur katanya dan banyak terpengaruh oleh kebudayaan dari luar baik yang dibawa oleh para wisatawan ataupun oleh acara yang mereka tonton dalam acara televisi.

Perubahan yang masuk ke masyarakat Kampung Adat Pulo seiring dengan masuknya listrik pada tahun 2000 telah memberikan perubahan dalam kehidupan sosial dan budaya mereka dan secara pelan-pelan mulai tergantikan dengan kebudayaan yang baru. Perubahan yang datang dari luar baik yang dibawa oleh para wisatawan atau pun yang berasal dari media televisi dengan mudah diterima oleh masyarakat Kampung Adat Pulo hal ini berkaitan dengan pendidikan yang mereka terima. Selain itu juga tidak adanya batasan dalam menerima kebudayaan yang baru tersebut. Kebudayaan yang lahir dan berkembang dalam masyarakat Kampung Adat Pulo ini mengalami pergeseran-pergeseran atau perubahan hal ini terjadi bersamaan dengan semakin pesatnya era globalisasi saat ini yang hampir mengubah seluruh kehidupan lama ke dalam tata kehidupan yang baru.

Pembangunan sebenarnya merupakan suatu proses perubahan yang direncanakan dan dikehendaki. Perubahan yang dikehendaki merupakan suatu teknik sosial yang oleh Thomas dan Znaniecki ditafsirkan sebagai suatu proses yang berupa perintah dan larangan, artinya, menetralkan suatu keadaan krisis dengan akomodasi untuk melegalkan hilangnya keadaan yang tidak dikehendaki atau berkembangnya suatu keadaan yang dikehendaki (Soekanto, 1990:352). Setidaknya pembangunan listrik ini pada umumnya merupakan kehendak masyarakat yang terwujud dalam keputusan-keputusan yang diambil oleh para pemimpinnya. Hal mana kemudian disusun dalam suatu perencanaan yang selanjutnya dilaksanakan. Pembangunan mungkin hanya menyangkut satu bidang kehidupan saja, namun juga

mungkin dilakukan secara simultan terhadap berbagai bidang kehidupan yang saling berkaitan. Modernisasi dan pembangunan merupakan faktor penyebab perubahan terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat Kampung Adat Pulo.

Berdasarkan permasalahan di atas, ada beberapa alasan penulis mengambil tema tentang perubahan sosial-budaya pada masyarakat Kampung Adat Pulo. Pertama, penulis melihat pada masyarakat Kampung Adat Pulo sudah mengalami perubahan-perubahan dalam tata cara kehidupan sehari-hari baik dilihat dari segi berpakaian, bahasa, perilaku, pola pikir, dan interaksi sosial. Nilai-nilai budaya masyarakat Kampung Adat Pulo ini secara pelan-pelan mulai tergeserkan oleh perubahan-perubahan yang datang dari luar. Kedua, penulis ingin melihat upaya tokoh-tokoh adat dan masyarakat setempat dalam mempertahankan nilai-nilai kebudayaan di kompleks Kampung Adat Pulo dengan adanya tempat wisata *situ* Cangkuang. Berdasarkan alasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam mengenai perubahan sosial dan budaya di masyarakat adat dan penulis mengambil objek kajiannya di daerah Garut dengan judul “Perubahan Sosial-Budaya di Masyarakat Kampung Adat Pulo Desa Cangkuang Kabupaten Garut (Kajian Historis Tahun 1976-2000)

## **1.2 Rumusan dan Batasan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka untuk memudahkan dalam melakukan penelitian dan mengarahkan dalam pembahasan, maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan yang meliputi :

1. Bagaimana kondisi umum Kampung Adat Pulo Kabupaten Garut?
2. Bagaimana kondisi sosial budaya masyarakat Kampung Adat Pulo?
3. Bagaimana peran masyarakat terhadap perubahan nilai tradisi di Kampung Adat Pulo?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan hal utama yang menyebabkan seseorang melakukan penelitian, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan atau penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan secara singkat kondisi umum mengenai Kampung Adat Pulo dilihat berdasarkan keadaan geografis, kondisi demografis, dan perkembangan Kampung Adat Pulo.
2. Mendeskripsikan kondisi social budaya masyarakat Kampung Adat Pulo dilihat berdasarkan, jumlah penduduk, pendidikan, mata pencaharian, dan nilai tradisi masyarakat Kampung Adat Pulo.
3. Mendeskripsikan bagaimana peran masyarakat dalam memperthankan nilai tradisi dan sanksi yang berlaku terhadap masyarakat yang melanggar nilai tradisi di Kampung Adat Pulo.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari tujuan penelitian di atas diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam mengangkat kehidupan masyarakat adat yang berada di wilayah Jawa Barat, khususnya masyarakat Kampung Adat Pulo yang berada di

daerah Kabupaten Garut. Dengan demikian Kampung tersebut dapat dikenal luas dan harus dijaga serta dilestarikan nilai-nilai kebudayaannya, selain itu juga generasi muda diharapkan untuk turut andil dalam mempertahankan nilai-nilai budaya bangsa tersebut, supaya tidak musnah dan tidak terpengaruh terhadap perubahan-perubahan yang datang dari budaya luar. Selain itu juga penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan guna mendapatkan nilai tambah ilmu pengetahuan dalam sejarah dan budaya bangsa Indonesia.

### **1.5 Metode dan Teknik Penelitian**

Metodologi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode Historis atau metode sejarah dengan pendekatan interdisipliner yang menggunakan bantuan ilmu sosial lainnya seperti disiplin ilmu sosiologi, geografi, dan antropologi. Metodologi sejarah adalah seperangkat sarana/sistem yang berisi asas-asas atau norma-norma, aturan-aturan, dan prosedur metode dan teknik yang harus diikuti untuk mengumpulkan segala kemungkinan saksi mata (*witness*) tentang suatu masa atau peristiwa, untuk mengevaluasi kesaksian (*testimony*) tentang saksi-saksi tersebut, untuk menyusun fakta-fakta yang telah diuji dalam hubungan-hubungan kausalnya dan akhirnya menyajikan pengetahuan yang tersusun mengenai peristiwa-peristiwa tersebut (Sjamsuddin, 2007 :13-94). Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Ismaun 2005:28). Dalam Metodologi Penelitian Sejarah, terdapat

beberapa tahapan, diantaranya heuristik, kritik baik berupa intern maupun kritik ekstern, interpretasi dan tahapan terakhir historiografi.

1. Heuristik, yaitu suatu kegiatan untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan data serta fakta. Pada tahapan ini, penulis mengumpulkan beberapa sumber dan data yang relevan, baik sumber primer maupun sekunder yang dapat digunakan dalam menjawab permasalahan yang akan dibahas. Sumber sejarah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sumber tertulis dan sumber lisan.
2. Kritik atau analisis, yaitu menganalisis secara kritis sumber-sumber yang telah diperoleh dengan menyelidiki serta menilai apakah sumber-sumber yang telah terkumpul sesuai dengan masalah penelitian baik isi maupun bentuknya. Semua sumber dipilih melalui kritik eksternal dan internal sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut asli atau tiruan dan relevan atau tidak dengan permasalahan yang di kaji.
3. Interpretasi, yaitu untuk menafsirkan keterangan-keterangan sumber secara logis dan rasional. Penafsiran atau interpretasi tidak lain dari pencarian pengertian yang lebih luas tentang sumber yang telah ditemukan. Tahapan penafsiran ini dilakukan dengan cara mengolah beberapa fakta yang telah dikritisi dan merujuk kepada beberapa referensi.

4. Historiografi atau penulisan sejarah, yaitu proses penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah. Setelah sumber-sumber ditemukan, dianalisis, ditafsirkan, kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang ilmiah sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia (Ismaun, 2005:125-131).

Teknik-teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan. Sebagai langkah awal penulis mengumpulkan sumber-sumber yang sesuai dengan fokus kajian penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber atau literatur. Setelah itu kami menganalisis setiap sumber yang kami peroleh dengan membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain, sehingga diperoleh data-data yang kami anggap otentik, kemudian data-data tersebut penulis paparkan dalam bentuk karangan naratif yaitu skripsi.
2. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan interview secara langsung. Teknik wawancara ini erat hubungannya dengan penggunaan sejarah lisan.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Agar penulisan skripsi ini tersusun secara sistematis, maka penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini penulis berusaha untuk memaparkan dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian dan penulisan skripsi, rumusan masalah guna untuk mendapatkan data-data lapangan, pembatasan masalah guna memfokuskan kajian penelitian sesuai dengan permasalahan utama, tujuan penelitian dari penelitian yang dilakukan, metode dan teknik penelitian serta sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi.

Bab II Tinjauan Kepustakaan, pada bagian bab kedua berisi mengenai suatu pengarah dan penjelasan mengenai topik permasalahan yang penulis teliti dengan mengacu pada suatu tinjauan pustaka melalui suatu metode studi kepustakaan, sehingga penulis mengharapkan tinjauan pustaka ini bisa menjadi bahan acuan dalam penelitian yang penulis lakukan serta dapat memperjelas isi pembahasan yang kami uraikan berdasarkan data-data temuan di lapangan.

Bab III Metodologi Penelitian, pada bagian bab ketiga ini akan mengkaji tentang langkah-langkah yang dipergunakan dalam penulisan berupa metode penulisan dan teknik penelitian yang menjadi titik tolak penulis dalam mencari sumber serta data-data, pengolahan data dan cara penulisan. Metode penelitian ini harus mampu menjelaskan langkah-langkah serta tahapan-tahapan apa saja yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Semua tahapan-tahapan dalam penelitian di mulai dari persiapan hingga penelitian berakhir harus diuraikan secara rinci dalam

bab ketiga ini. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memberikan arahan dalam pemecahan masalah yang akan dikaji.

Bab IV Pada bab ini merupakan penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seluruh hasil penelitian yang diperoleh peneliti mengenai perubahan sosial-budaya pada masyarakat adat kampung Pulo. Data-data temuan tersebut penulis paparkan secara deskriptif untuk memperjelas maksud yang terkandung dalam data-data temuan, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Penulis berusaha mencoba mengkritisi data-data temuan di lapangan dengan membandingkannya kepada sumber yang mendukung pada permasalahan yang penulis teliti. Selain itu juga dalam bab ini dipaparkan pula mengenai pandangan penulis terhadap permasalahan yang menjadi titik fokus dalam penelitian yang penulis lakukan.

Bab V Kesimpulan, bab terakhir ini berisi pandangan akhir dari pembahasan pada bab empat dan hasil analisis yang penulis lakukan merupakan kesimpulan secara menyeluruh yang menggambarkan Perubahan Sosial-Budaya di Masyarakat Kampung Adat Pulo Desa Cangkuang Kabupaten Garut Tahun 1976–2000 yang berdasarkan pada rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini.